

MASTERPLAN PENGEMBANGAN DESA BERBASIS AGROWISATA DAN BUDAYA DI DESA TORONGREJO, KECAMATAN JUNREJO, KOTA BATU

Mohammad Reza^{1*}, Ida Soewarni², Ardiyanto Maksimilianus³

^{1,2,3}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Nasional

*Korespondensi: rz.abang@gmail.com

Abstrak: Kota Batu, punya pengalaman yang baik dalam pengembangan potensi pariwisata dan berhasil mendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Dalam hal ini, tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan pengembangan desa di Pandanrejo yang saat ini identik dengan wisata keluarga seperti Baloga menjadi salah satu pemantik desa-desa lain untuk membangun potensi wisata di daerahnya. Hal serupa juga membuat desa Torongrejo mulai mempelajari pola-pola pengembangan tersebut untuk turut membuat desanya yang juga memiliki potensi wisata berbasis agrikultur, alam dan budaya bisa dikembangkan. Sejalan dengan potensi tersebut, konsep agrowisata dan atraksi budaya dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan di desa Torongrejo. Selain padat karya, konsep ini juga dapat menjadi tempat berbagai macam potensi agrikultur lokal untuk dipasarkan. Kemudian, potensi wisata perkotaan yang jenuh dengan hiruk pikuk perkotaan serta naiknya tren wisata berbasis edukasi dapat menjadi salah satu opsi arah pengembangan Desa Torongrejo kedepannya.

Kata kunci: Potensi Wisata, Elemen Masyarakat, Agrowisata

Abstract: Batu City, has good experience in developing tourism potential and has succeeded in boosting the welfare of the surrounding economic community. In this case, it cannot be denied that the success of village development in Pandanrejo, which is currently synonymous with family tourism, such as Baloga, has become one of the triggers for other villages to develop tourism potential in their area. The same thing also made Torongrejo Village begin to study these development patterns to help develop their village which also has tourism potential based on agriculture, nature and culture. In line with this potential, the concept of agro-tourism and cultural attractions can be an alternative development in Torongrejo village. Apart from being labor-intensive, this concept can also be a place for various kinds of local agricultural potential to be marketed. Then, the potential for urban tourism which is saturated with urban bustle and the increasing trend of education-based tourism can be an option for the future development of Torongrejo Village.

Keywords: Tourism Potential, Community Elements, Agrotourism

PENDAHULUAN

Kota Batu merupakan salah satu kota di provinsi Jawa Timur yang memiliki sangat banyak potensi pariwisatanya. Kondisi wilayah yang berbukit-bukit dan dikelilingi gunung menjadikan Kota Batu memiliki variasi potensi wisata. Sejarah perkembangan wilayah yang panjang juga membentuk Kota Batu menjadi lokasi yang strategis dan menarik untuk ditinggali, baik mulai dari jaman kerajaan-kerajaan, hingga kolonialisme dan kemerdekaan. Peninggalan sejarah, artefak kebudayaan dan kondisi topografi yang indah membuat daya tarik Kota Batu tidak ada habisnya. Di Kota Batu, tepatnya di Kecamatan Junrejo memiliki banyak potensi pariwisata terpendam. Pada bagian timur, yaitu Desa Torongrejo terdapat potensi wisata untuk dikembangkan, yaitu berupa kawasan pertanian dan peternakan maupun budayanya. Peluang memanfaatkan keindahan alam serta pengembangan wisata berbasis pertanian dan peternakan maupun kebudayaan di daerah ini masih terbuka luas untuk dimaksimalkan dan belum dikembangkan secara maksimal. Selain itu, peluang pengembangan ini juga didukung oleh pemerintah dengan adanya alokasi dana desa. Desa juga diarahkan untuk mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai langkah peningkatan kesejahteraan bersama. Oleh sebab itu, pariwisata berbasis desa harus terus mendapat dukungan pemerintah daerah, agar tercapainya kesejahteraan dan kemandirian desa tersebut.

Namun, seperti keberhasilan perencanaan kawasan pariwisata tidak bisa berdiri sendiri dari masyarakat tanpa bantuan dan kolaborasi serta sambutan yang baik dari berbagai pihak, perlu disusun suatu perencanaan, konsep pengembangan potensi wisata bersama-sama agar nantinya peluang dan hasil pengembangan tersebut dapat sungguh-sungguh dikelola secara mandiri oleh masyarakat dan berkelanjutan untuk jangka panjang. Proses pemikiran yang matang serta kesiapan dari berbagai elemen masyarakat, pemerintah setempat serta pihak swasta perlu disenergikan dengan maksimal agar nantinya tidak menjadi objek wisata yang serupa hingga tidak memiliki keunikan.

Berdasarkan analisis situasi diatas, maka beberapa masalah yang dijumpai di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu antara lain:

1. Rendahnya daya saing wisata Desa Torongrejo dibandingkan desa lain di Kota Batu terutama yang memiliki wisata buatan yang dikembangkan oleh swasta
2. Minimnya upaya pemasaran yang dilakukan oleh masing – masing penggagas desa wisata
3. Perlu adanya strategi dalam pengembangan wisata yang disesuaikan dengan sumber daya di Desa Torongrejo
4. Perlu adanya sinergitas kebijakan secara hirarkis terutama yang disesuaikan dengan Surat Keterangan Walikota Kota Batu Nomor 188.45/ /KEP/422.103/2020 dalam pengembangan wisata di Desa Torongrejo

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan sebagai landasan untuk menentukan strategi dalam kepariwisataan adalah sebagai berikut:

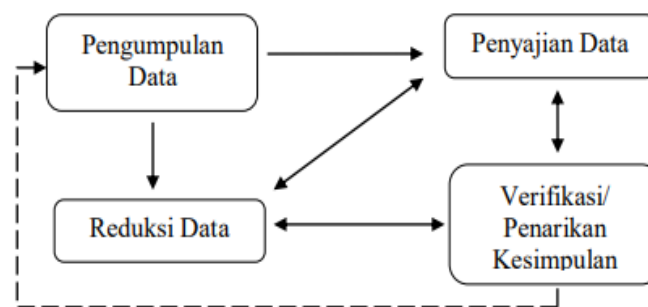
Analisis Ekonomi, Sosial, Budaya

Analisa ekonomi dilakukan dengan metode deskriptif terhadap daya tarik wisata, industri pariwisata, kelembagaan pariwisata dan pemasaran pariwisata. Analisis dimensi ekonomi merujuk pada konsepnya Yoeti (1985) tentang *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*. *Something to see* terkait dengan atraksi di daerah tujuan wisata, *something to do* terkait dengan aktivitas wisatawan di daerah wisata, *something to buy* terkait dengan souvenir khas yang dibeli di daerah wisata sebagai buah tangan bagi wisatawan.

Kajian deskriptif dapat memberikan gambaran data dan karakteristik mengenai situasi dan fenomena yang sedang dipelajari. Pengumpulan data dilakukan melalui survei adapun data yang dikumpulkan berkaitan dengan persepsi pengunjung terhadap kinerja layanan serta kondisi daya tarik wisata.

Analisis sosial & budaya dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggali informasi deskriptif dari dampak sosial kegiatan pengembangan kepariwisataan di Kota Batu dengan menggunakan metode penarikan kesimpulan Miles dan Huberman (2014). Penggunaan metode Miles dan Huberman membantu membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan sehingga dapat menghasilkan analisis kualitatif yang valid meliputi penggunaan matriks, grafik, maupun tabel.

Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles & Huberman (2014)

Analisis Tapak

Dalam proses perencanaan kawasan pariwisata, banyak aspek yang perlu dipertimbangkan selain melihat berbagai potensi dan peluang pengembangan yang ada. Beberapa yang perlu diteliti sebelum melakukan proses perancangan dan mendesain kawasan adalah:

- Analisa dan konsep pencapaian, sirkulasi serta parkir
- Analisa konteks lingkungan dan penataan urban
- Analisa *view*, potensi dan pengolahan lansekap
- Analisa iklim mikro

Hasil dari analisa tapak adalah konsep arsitektural yang terbagi menjadi empat kelompok konsep agrowisata dan atraksi budaya, diantaranya yaitu area parkir, area publik, area edukasi mengenai pertanian dan peternakan serta area pendukung dan manajemen.

PEMBAHASAN

Analisa Ekonomi, Sosial dan Budaya

Berdasarkan data dari Kecamatan Junrejo Dalam Angka 2020, peluang pengembangan aspek ekonomi pada kawasan wisata yang akan dikembangkan sejalan dengan potensi agrowisata kawasan yang dapat memproduksi pertanian Holtikultura. Tercatat juga bahwa potensi pengembangan pertanian Holtikultura juga masih dapat dikembangkan jika melihat dari hasil produksi pertanian holtikultura di seluruh desa yang mencapai 146,131 Kwintal (Junrejo Dalam Angka, 2020).

Jika ditinjau dari sisi sosial, keberadaan agrowisata dan Atraksi Budaya Berbasis Edukasi ini dapat meningkatkan interaksi sosial dari masyarakat perkotaan menuju

masyarakat perdesaan begitu juga sebaliknya. Keberadaan konsep wisata agrowisata dan atraksi budaya yang ditata sebagai pusat edukasi agrowisata dan atraksi budaya juga dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk turut bersaing secara sehat memberikan hasil produk-produk terbaik agar dapat dinikmati wisatawan dan menjadi kesan bagi mereka untuk kembali berwisata ke desa.

Dilihat dari aspek budaya masyarakat Jawa di Kota Batu pada umumnya akan melakukan wisata keluarga di akhir pekan untuk menikmati waktu bersama keluarga. Selain itu kegiatan wisata untuk muda mudi juga telah menjadi keharusan. Desa Torongrejo memiliki beberapa wisata atraksi budaya yaitu wisata peninggalan purbakala arca Ganesha dan atraksi tari jaran kepeng dan bantengan.

Analisa Tapak

Area perencanaan yang berada di lingkungan wisata agrowisata dan atraksi budaya ditinjau dari pencapaian berjarak ± 5 km dari Jalan raya. Jalur sepanjang jalan menuju ke wisata agrowisata dan atraksi budaya memiliki lebar kurang ± 4 m dan pada beberapa bagian jalan masih terdapat bahu jalan selebar 1-2 m di sisi kiri dan kanan sehingga lebar jalan masih dapat diperlebar untuk mempertimbangkan peluang meningkatnya traffic akibat adanya tempat wisata baru. Hal ini menjadi penting karena pengalaman dari baloga jatipark 4 luasan dan lebar jalan yang kecil dapat menimbulkan kemacetan di pintu masuk/ keluar cukup Panjang.



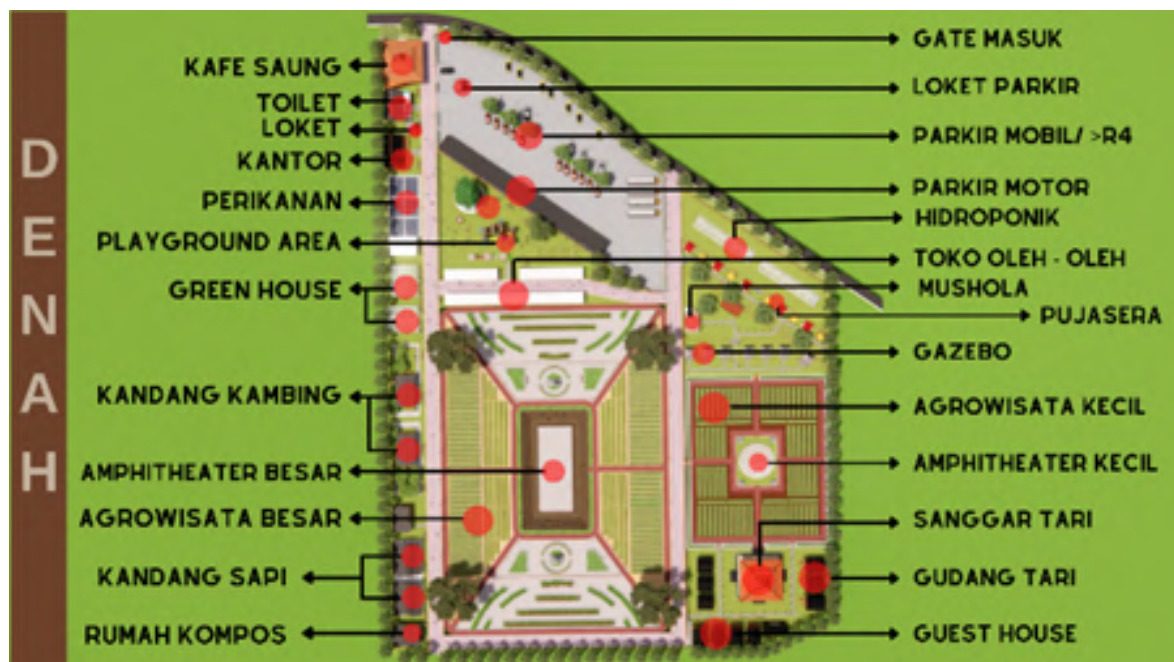
Gambar 1. Desain Tapak

Berdasarkan analisa tapak, konsep sirkulasi yang diterapkan pada kawasan desa wisata Torongrejo ini adalah linear mengikuti bentuk lokasi wisata dimana jaringan jalan dibentuk mengelilingi lokasi wisata sehingga pengunjung mendapatkan memandangan yang luas.

Konsep dan Desain Perencanaan

Konsep Wisata Agrowisata dan Atraksi Budaya Desa Torongrejo didasari oleh kondisi eksisting tempat wisata yang merupakan daerah pertanian teras iring yang tertanam tanaman bawang sehingga tempat wisata ini memiliki beberapa lahan pertanian besar yang sangat potensial untuk dimanfaatkan menjadi tempat wisata yang menarik. Pertanian yang telah ada ini akan menjadi daya Tarik utama Wisata Agrowisata dan Atraksi Budaya Desa Torongrejo.

Wisata Agrowisata dan Atraksi Budaya Desa Torongrejo diperuntukkan untuk wisata keluarga dan edukasi karena kegiatan berwisata dengan keluarga merupakan kegiatan yang umum dilakukan masyarakat Indonesia Khususnya di Kota Batu Jawa Timur dilihat dari banyaknya pengunjung keluarga di tempat tempat wisata yang ada di Malang Raya sehingga diharapkan wisata ini dapat menjadi tujuan utama wisata keluarga dan edukasi di Kota Batu.



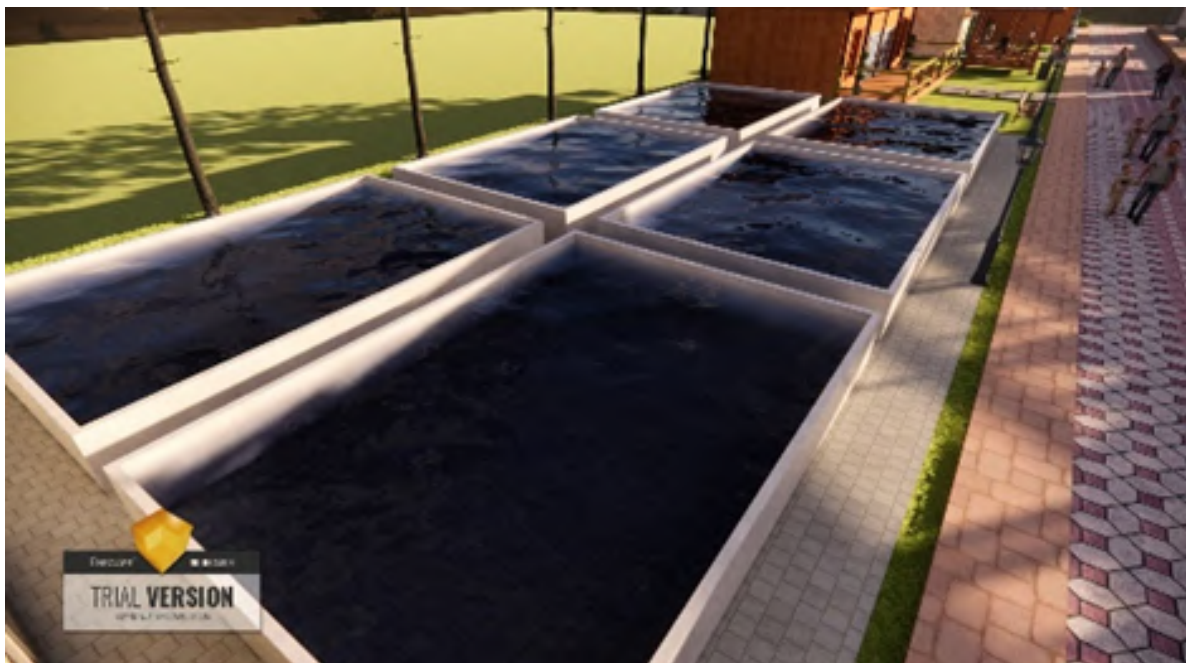
Gambar 2. Denah Kawasan Agrowisata dan Atraksi Budaya Desa Torongrejo

Target pengunjung ini, menjadi dasar selanjutnya dalam mengonsep Wisata Agrowisata dan Atraksi Budaya Desa Torongrejo ini. Berdasarkan target pengunjung, Wisata Agrowisata dan Atraksi Budaya Desa Torongrejo menawarkan berbagai fasilitas untuk keluarga dengan memberikan kenyamanan yang baik karena setiap fasilitas dikonsep dengan konsep open space sehingga memiliki sirkulasi yang baik. Adapun penerapan detail komponen penting pada konsep Kawasan agrowisata ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Cafe Saung

Cafe Saung Tani ini terletak pada samping gate yang juga termasuk destinasi wisata yang menyediakan tempat makan dan minum, belanja produk segar pertanian dan olahan pangan maupun non pangan produksi warga desa, dan menjadi tempat edukasi pertanian bagi pengunjung dalam suasana yang dekat dengan alam.



Gambar 4. Kolam Ikan

Area Perikanan ini termasuk wisata edukasi yang ada di wisata tersebut. Wisatawan dapat belajar cara mengelola peternak ikan dengan benar. Area ini terletak setelah ruang

pengelola dengan luas 367meter persegi untuk 6 kolam ikan air tawar. Pada area ini pengunjung dapat melihat proses budidaya ikan dari awal hingga akhir. Pengunjung juga dapat memberi makan ikan ikan di kolam sesuai dengan arahan petugas kolam.



Gambar 5. Area Green House

Pada *greenhouse* ini, wisatawan akan mendapat ilmu cara menanam dan merawat tanaman holtikultura dengan benar. Green house ini terdiri dari dua bangunan dengan luas total 302 m².

SIMPULAN

Perencanaan Agrowisata dan Atraksi Budaya berbasis Edukasi di desa Torongrejo merupakan upaya dalam peningkatan potensi dan peluang pengembangan desa Torongrejo. Namun, untuk memaksimalkan dampak dan menjadi objek wisata yang dapat bersaing dengan konsep-konsep wisata di pedesaan yang lain pertimbangan ekonomi, sosial, budaya dan kondisi fisik lingkungan tapak harus dipertimbangkan dengan matang. Peluang pesona alam yang indah dan keberadaan pertanian alami dengan dibarengi dengan desain yang menarik membuat peluang perencanaan dapat menjadi berkarakter dan memiliki pembeda dengan objek lain.

Penataan yang teliti, kontekstual, berbasis lokal dan memberdayakan masyarakat sekitar akan meningkatkan potensi ekonomi masyarakat sekitar, terlebih-lebih di saat-saat pandemi yang menyebabkan masyarakat sekitar kehilangan pendapatan signifikan. Selain itu, dengan kolaborasi bersama pihak swasta dan masyarakat sekitar, diharapkan perencanaan Agrowisata dan Atraksi Budaya di Desa Torongrejo dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States: Sage Publications.
- Simatupang, P. (2003). Analisis Kebijakan: Konsep Dasar dan Prosedur Pelaksanaan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 1-21.
- Yoeti, O. A. (1983). *Pariwisata*. Bandung: Angkasa .